

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 sampai 22 November 2019 di SD Al Firdaus Surakarta yang beralamat di Jalan Yosodipura No. 56, Punggawan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk meningkatkan kontak mata siswa autis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SRR). Desain penelitian yang digunakan adalah A–B–A, dimana fase *baseline 1* (A1) dilakukan sebanyak tiga sesi, fase intervensi (B) dilakukan sebanyak enam sesi, dan *baseline 2* (A2) dilakukan sebanyak tiga sesi.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui lembar instrumen pencatatan durasi yang dilakukan oleh seorang observer. Pencatatan dilakukan selama 12 sesi berturut-turut dengan waktu masing-masing sesi selama tiga puluh menit. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam visual grafik.

Target perilaku penelitian ini adalah peningkatan kontak mata siswa autis. Subjek penelitian yaitu satu siswa autis berinisial R yang bersekolah di SD Al Firdaus Surakarta.

2. Deskripsi Subjek

a. Identitas Subjek

Nama	: R
Jenis kelamin	: Laki-laki
Umur	: 8 tahun
Agama	: Islam

Kelas : 2
Nama Orangtua : R

b. Karakteristik Subjek

Subjek merupakan siswa autisme kelas 2 di SD Al Firdaus Surakarta. Pola interaksi subjek cenderung pasif dan memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama pada komunikasi verbal yang masih sangat minim. Ketika jam istirahat, subjek lebih sering bermain sendiri dan jarang atau hampir tidak pernah bermain dengan teman sebayanya, karena kemampuan sosial timbal baliknya masih sangat rendah. Terkadang subjek menunjukkan ketertarikan jika temannya sedang memainkan benda yang menurutnya menarik. Namun, subjek masih kesulitan dalam membangun interaksi dengan teman sebayanya. Subjek masih kesulitan dalam menginisiasi dan mempertahankan interaksi dengan orang lain.

Subjek adalah tipe anak yang pemalu. Ketika namanya dipanggil, subjek sering kali tidak menoleh. Subjek juga sering menundukkan kepala untuk menghindari kontak mata dengan lawan bicara. Hal ini menyebabkan subjek kadang tidak fokus saat guru pendamping memberi penjelasan atau perintah. Rendahnya kontak mata tersebut sering mengganggu interaksi sosial subjek dengan orang lain dan juga guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga perlu dilakukan intervensi terhadap kemampuan kontak mata anak.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan Target Perilaku pada penelitian ini, yaitu meningkatnya kontak mata siswa autisme. Penelitian dilakukan dalam tiga fase, yaitu fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2). Pada setiap fase dilakukan observasi oleh seorang observer yaitu pengamatan berupa durasi kontak mata. Berikut adalah data Target Perilaku dari masing-masing fase:

a. *Baseline 1 (A1)*

Baseline 1 merupakan kegiatan pengambilan data durasi kontak mata anak yang dilakukan pada awal penelitian sebelum pemberian intervensi. Fase *baseline 1 (A1)* berupa observasi yang dilakukan sebanyak tiga sesi atau sampai data stabil. Setiap sesi dilakukan selama 30 menit dan dibagi menjadi tiga waktu. Setiap 10 menit, peneliti memberikan lima kali instruksi dengan memanggil nama subjek. Sehingga total instruksi yang diberikan setiap sesinya berjumlah 15 instruksi.

Observasi dilakukan saat anak mengikuti pembelajaran di kelas, diamati oleh peneliti dan guru pendamping sebagai observer. Saat melakukan observasi, observer melakukan pengukuran durasi dengan pencatatan sampel waktu yaitu mencatat terjadinya kontak mata menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pengambilan data pada fase *baseline 1 (A1)* dilakukan pada tanggal 11, 12, dan 13 November 2019. Berikut data yang diperoleh pada fase *baseline 1 (A1)*:

1) *Baseline 1 (A1)* Sesi 1

Pengukuran *baseline 1 (A1)* sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 11 November 2019 selama 30 menit pada pukul 13.00 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek hanya mampu mempertahankan kontak mata selama 9,2 detik. Rendahnya kontak mata subjek pada sesi ini diakibatkan karena suasana kelas kurang kondusif. Selain itu, ada satu siswa yang sering menarik perhatian subjek sehingga anak susah fokus dan enggan untuk diajak kontak mata. Selanjutnya hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Fase *Baseline 1* (A1) Sesi 1

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	-	-	1,8	1,8
	2	0,6	1,1	-	1,7
	3	0,9	2	-	2,9
	4	1,3	-	-	1,3
	5	-	-	1,5	1,5
Total durasi		2,8	3,1	3,3	9,2

2) *Baseline 1* (A1) Sesi 2

Pengukuran *baseline 1* (A1) sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 12 November 2019 selama 30 menit pada pukul 08.00 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan total durasi 10 detik. Selanjutnya hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Fase *Baseline 1* (A1) Sesi 2

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	1,2	-	-	1,2
	2	0,5	1,5	0,8	2,8
	3	-	2,3	0,5	2,8
	4	1	-	0,9	1,9
	5	0,8	-	0,5	1,3
Total durasi		3,5	3,8	2,7	10

3) *Baseline 1* (A1) Sesi 3

Pengukuran *baseline 1* (A1) sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 13 November 2019 selama 30 menit pada pukul 08.00 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan total durasi 10,4 detik. Hasil data yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Fase *Baseline 1* (A1) Sesi 3

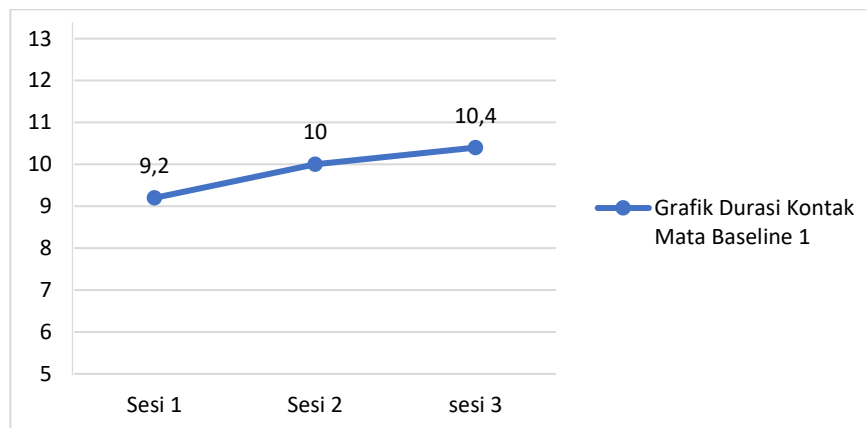
Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	-	0,9	-	0,9
	2	-		1,3	1,3
	3	2	-	-	2
	4	1	1,7	-	2,7
	5	-	1,3	2,2	3,5
Total durasi		3	3,9	3,5	10,4

Hasil pengamatan tiga sesi pada fase *baseline 1* disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 1* (A1)

Sesi	Tanggal	Durasi (detik)
1	11 November 2019	9,2
2	12 November 2019	10
3	13 November 2019	10,4

Berdasarkan hasil observasi fase *baseline 1* (A1) berupa pengukuran durasi menggunakan pencatatan sampel waktu terjadinya kontak mata dalam waktu 30 menit selama 3 sesi, diperoleh data durasi pada masing-masing sesi yaitu 9,2 detik, 10 detik, dan 10,4 detik. Data hasil pengamatan pada sesi *baseline 1* (A1) disajikan dalam grafik, sebagai berikut:

Grafik 4.1 Grafik Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 1* (A1)

Grafik 4.1 menyajikan grafik durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek pada ketiga sesi *baseline 1*. Grafik 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mempertahankan kontak mata masih kurang dan memerlukan intervensi.

b. Intervensi (B)

Intervensi pada penelitian dilakukan selama 6 sesi yaitu tanggal 14, 15, 16, 17, 18, dan 19 November 2019. Kegiatan pada fase ini berupa observasi dengan peneliti memberikan *treatment* pada subjek. Lama setiap sesi sama dengan *baseline 1* (A1) yaitu 30 menit. Adapun proses intervensi dilakukan dengan teknik DTT. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberian intervensi adalah sebagai:

- 1) Peneliti memilih materi yang disukai anak yaitu berupa mainan yang ukurannya tidak terlalu besar sehingga tidak menutupi mata. Benda tersebut menjadi umpan untuk menarik kontak mata subjek. Peneliti mempersiapkan imbalan di sampingnya dan dijauhkan dari jangkauan anak.
- 2) Dalam penelitian ini, umpan yang dipakai bervariasi karena subjek cenderung mudah bosan jika satu umpan dipakai terus menerus. Peneliti memilih mainan balok warna dan plastisin sebagai umpan sekaligus imbalan.
- 3) Memakai satu meja kecil. Subjek didudukkan menghadap peneliti dengan posisi mata berada pada level yang sama.
- 4) Peneliti memegang benda yang dipakai sebagai umpan dengan tangan dan mengayunkan ke depan mata peneliti, persis di tengah antara kedua mata dan berjarak kira-kira 5 cm dari wajah peneliti.
- 5) Bersamaan dengan langkah di atas, peneliti memberikan instruksi “Lihat!” atau “R lihat!” dan memberi waktu anak untuk merespon, bila tidak ada respon katakan “Tidak”. Kemudian lanjut dengan instruksi

kedua dan tunggu respon dari anak. Bila masih belum ada respon dari subjek, katakan “Tidak”. Lanjutkan dengan instruksi ketiga dan langsung berikan *prompt*. Peneliti memegang wajah subjek dan mengarahkan agar melihat mata peneliti. Kemudian langsung berikan imbalan. Anak dapat memainkan kumpulan balok atau plastisin sesuai umpan yang diberikan sebelumnya.

Intervensi dilakukan selama 6 sesi yaitu sampai data stabil atau hingga nampak perubahan perilaku dengan jelas. Intervensi yang dilakukan selama 6 sesi memiliki langkah-langkah yang sama. Berikut ini deskripsi data selama intervensi pada masing-masing sesi:

1) Intervensi (B) Sesi 1

Intervensi sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 14 November 2019 dari pukul 09.00-09.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 1 subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi 24,7 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Fase Intervensi (B) Sesi 1

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	0,7	3,2	2,5	6,4
	2	1	1,7	1,2	3,9
	3	0,9	1,5	2	4,4
	4	3,9	-	1,5	5,4
	5	3,6	1	-	4,6
Total durasi		10,1	7,4	7,2	24,7

2) Intervensi (B) Sesi 2

Intervensi sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 15 November 2019 dari pukul 09.00-09.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 2 subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi 24 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Fase Intervensi (B) Sesi 2

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	2,5	1,8	1,5	5,8
	2	2,7	2,6	1,6	6,9
	3	1,7	2	1,3	5
	4	1	-	1,6	2,6
	5	1,2	1,6	0,9	3,7
Total durasi		9,1	8	6,9	24

3) Intervensi (B) Sesi 3

Intervensi sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 16 November 2019 dari pukul 09.00-09.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 3 subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi 25,5 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Data Fase Intervensi (B) Sesi 3

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	3,2	1	1,8	6
	2	2,6	1	0,7	4,3
	3	1,9	1	1,5	4,4
	4	1,9	2,6	2,1	6,6
	5	2,1	1,3	0,8	4,2
Total durasi		11,7	6,9	6,9	25,5

4) Intervensi (B) Sesi 4

Intervensi sesi 4 dilaksanakan pada tanggal 17 November 2019 dari pukul 11.00-11.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 4 subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi 27,6 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Data Fase Intervensi (B) Sesi 4

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	2,3	-	2,7	5
	2	2,6	3	2,5	8,1
	3	1,5	2,2	2,3	6
	4	2,5	1,2	-	3,7
	5	2	2,8	-	4,8
Total durasi		10,9	9,2	7,5	27,6

5) Intervensi (B) Sesi 5

Intervensi sesi 5 dilaksanakan pada tanggal 18 November 2019 dari pukul 11.00-11.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 5 subjek mampu mempertahankan kontak

mata dengan durasi 28,5 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Data Fase Intervensi (B) Sesi 5

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	3,8	2,3	1,2	7,3
	2	2,5	2	2,3	6,8
	3	1,2	2,4	1	4,6
	4	0,8	1,9	1,7	4,4
	5	1,4	3	1	5,4
Total durasi		9,7	11,6	7,2	28,5

6) Intervensi (B) Sesi 6

Intervensi sesi 6 dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 dari pukul 11.00-11.30 WIB. Peneliti menyiapkan instrumen untuk observer. Intervensi dengan menggunakan teknik DTT dimulai dan observer melakukan pengamatan terhadap durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek. Pada fase intervensi sesi 6 subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi 29,5 detik. Selanjutnya durasi kontak mata pada subjek disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Data Fase Intervensi (B) Sesi 6

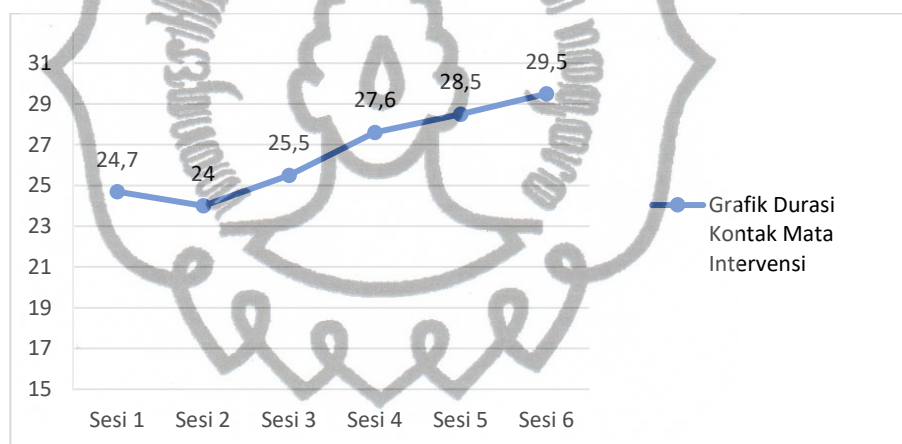
Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	2,6	1	2,8	6,4
	2	1	1,3	2,3	4,6
	3	1,3	1,2	2,4	4,9
	4	3,4	2	2	7,4
	5	2,2	1,5	2,5	6,2
Total durasi		10,5	7	12	29,5

Hasil pengamatan pada fase intervensi yang dilakukan selama 6 sesi disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Durasi Kontak Mata Fase Intervensi (B)

Sesi	Tanggal	Durasi (detik)
1	14 November 2019	24,7
2	15 November 2019	24
3	16 November 2019	25,5
4	17 November 2019	27,6
5	18 November 2019	28,5
6	19 November 2019	29,5

Tabel 4.11 merupakan rekapitulasi kontak mata subjek secara keseluruhan selama fase intervensi. Durasi kontak mata yang ditunjukkan subjek disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Grafik 4.2 Grafik Durasi Kontak Mata Fase Intervensi (B)

Dilihat dari grafik 4.2, durasi kontak mata pada subjek selama 6 sesi pada fase intervensi mengalami naik turun namun rata-rata terjadi peningkatan secara bertahap dengan jumlah durasi kontak mata terendah berhenti pada angka 24 detik dan durasi paling tinggi berada di angka 29,5 detik.

c. *Baseline 2 (A2)*

Baseline 2 (A2) merupakan fase terakhir dalam penelitian, yaitu fase setelah intervensi dan merupakan pengulangan dari fase *baseline 1*. Kegiatan yang dilakukan pada fase *baseline 2* sama seperti pada *baseline 1* yaitu

commit to user

observasi terhadap kontak mata subjek setelah diberikan intervensi. Kegiatan *baseline 2* bertujuan untuk mengukur bagaimana perilaku subjek setelah diberikan intervensi dan memastikan keefektifan intervensi teknik DTT terhadap peningkatan kontak mata pada subjek. Fase *baseline 2* dilakukan sebanyak tiga sesi atau sampai data stabil. Setiap sesi dilakukan selama 30 menit. Observasi pada fase ini menunjukkan bahwa subjek telah mampu mempertahankan kontak mata dengan durasi lebih lama dibandingkan fase *baseline 1*. Pengambilan data pada fase *baseline 2* (A2) dilakukan pada tanggal 20, 21, dan 22 November 2019. Berikut deskripsi data yang diperoleh pada fase *baseline 2* (A2).

1) *Baseline 2* (A2) Sesi 1

Pengukuran *baseline 2* (A2) sesi 1 dilaksanakan pada tanggal 20 November 2019 selama 30 menit pada pukul 11.00-11.30 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan total durasi 18 detik. Selanjutnya hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Data Fase *Baseline 2* (A2) Sesi 1

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	2,1	-	2,1	4,2
	2	1	-	1,3	2,3
	3	1,4	1	1	3,4
	4	2,5	1,8	0,8	5,1
	5	0,5	1,3	1,2	3
Total durasi		7,5	4,1	6,4	18

2) *Baseline 2* (A2) Sesi 2

Pengukuran *baseline 2* (A2) sesi 2 dilaksanakan pada tanggal 21 November 2019 selama 30 menit pada pukul 11.00-11.30 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek mampu mempertahankan

kontak mata dengan total durasi 18,6 detik. Selanjutnya hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Data Fase *Baseline 2* (A2) Sesi 2

Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	2,4	1,5	0,8	4,7
	2	-	0,8	1,5	2,3
	3	1	1,5	2,3	4,8
	4	1,1	1	-	2,1
	5	2	1,7	1	4,7
Total durasi		6,5	6,5	5,6	18,6

3) *Baseline 2* (A2) Sesi 3

Pengukuran *baseline 2* (A2) sesi 3 dilaksanakan pada tanggal 22 November 2019 selama 30 menit pada pukul 10.00-10.30 WIB. Data yang diperoleh pada sesi ini menunjukkan subjek mampu mempertahankan kontak mata dengan total durasi 18,9 detik. Selanjutnya hasil yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Data Fase *Baseline 2* (A2) Sesi 3

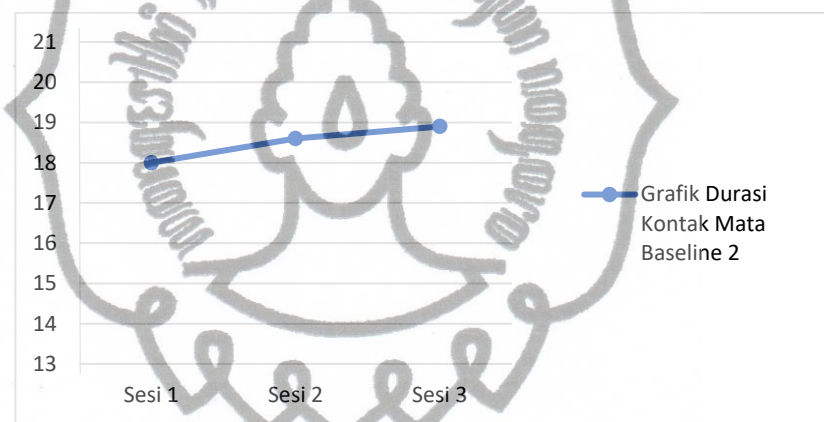
Target Perilaku	Instruksi ke-	Menit ke-			Total durasi (detik)
		10'	10'	10'	
Peningkatan durasi kontak mata	1	1,5	1,5	1,4	4,4
	2	1	-	1,7	2,7
	3	2,3	2	0,8	5,1
	4	-	0,8	1	1,8
	5	1,8	1,6	1,5	4,9
Total durasi		6,6	5,9	6,4	18,9

Hasil pengamatan tiga sesi pada fase *baseline 2* disajikan dalam tabel berikut ini:

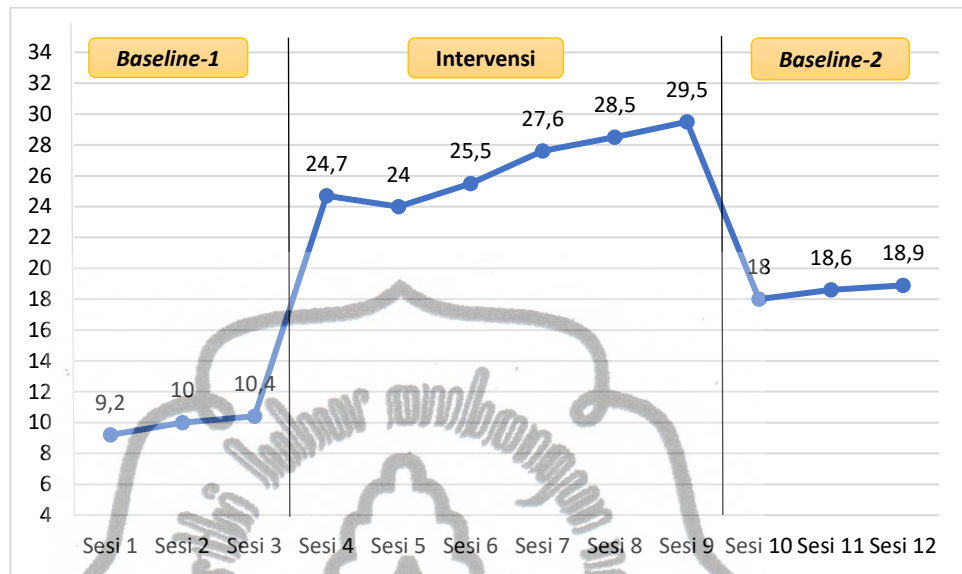
Tabel 4.15 Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 2* (A2)

Sesi	Tanggal	Durasi (detik)
1	20 November 2019	18
2	21 November 2019	18,6
3	22 November 2019	18,9

Dilihat dari tabel 4.15 telah didapatkan data durasi kontak mata subjek pada fase *baseline 2* yang lebih lama dibandingkan dengan kontak mata subjek pada fase *baseline 1*. Berikut ini grafik data durasi kontak mata subjek pada fase *baseline 2*:

Grafik 4.3 Grafik Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 2* (A2)

Grafik 4.3 menyajikan grafik durasi kontak mata subjek pada ketiga sesi *baseline 2*. Setelah memperoleh intervensi dengan Teknik DTT, data durasi kontak mata pada fase *baseline 2* mengalami peningkatan dibandingkan data durasi pada fase *baseline 1*. Adanya perubahan durasi kontak mata pada subjek selama fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2) dapat dilihat dengan jelas secara visual melalui grafik berikut:



Grafik 4.4 Grafik Durasi Kontak Mata Fase *Baseline 1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline 2* (A2)

Grafik 4.4 menunjukkan bahwa durasi kontak mata subjek pada fase *baseline 2* mengalami penurunan dibandingkan pada fase intervensi (B), namun mengalami kenaikan dibandingkan pada fase *baseline 1* (A1). Hal ini menunjukkan intervensi menggunakan teknik DTT mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada subjek.

4. Hasil Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan visual grafik. Adapun bentuk analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

a. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi. Komponen yang dianalisis terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data,

level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Berikut langkah-langkah analisis dalam kondisi:

1) Panjang kondisi

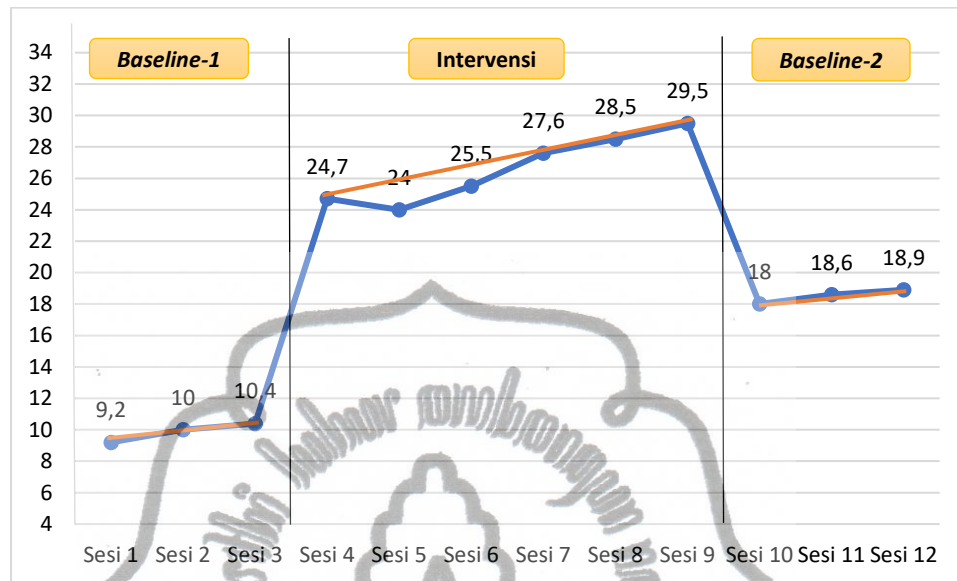
Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase yang digunakan peneliti pada penelitian. Adapun kondisi pada penelitian ini terdapat tiga fase yaitu fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Panjang kondisi pada masing-masing fase yaitu *baseline 1* sebanyak tiga sesi, intervensi sebanyak enam sesi, dan *baseline 2* sebanyak tiga sesi. Panjang kondisi dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Data Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	3	6	3

2) Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Terdapat dua cara untuk menentukan kecenderungan arah grafik yaitu metode *freehand* dan metode belah dua. Penelitian ini menggunakan metode *freehand*, yaitu membuat garis *trend* dengan mengamati data point pada suatu kondisi secara langsung, kemudian menarik garis lurus yang membagi data point menjadi dua bagian. Data yang dihitung pada teknik ini adalah data yang berada pada garis *trend* atau data yang berada dibawah garis *trend*. Adapun grafik yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah dari masing-masing fase dalam penelitian, disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 4.5 Grafik Estimasi Kecenderungan Arah

Untuk memperjelas estimasi kecenderungan arah durasi kontak mata subjek pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2), disajikan tabel data kecenderungan arah dari masing-masing fase sebagai berikut:

Tabel 4.17 Data Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	A2	A3
Estimasi	/	/	/
Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(+)

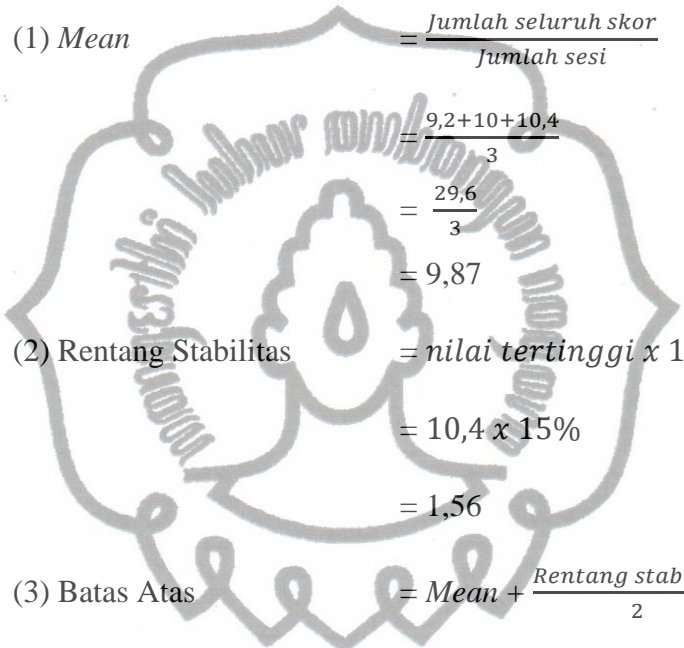
Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* semuanya meningkat.

3) Kecenderungan Stabilitas

Menentukan kecenderungan stabilitas menggunakan kriteria stabilitas 15% yaitu nilai data dianggap stabil jika mencapai 85%, dan jika

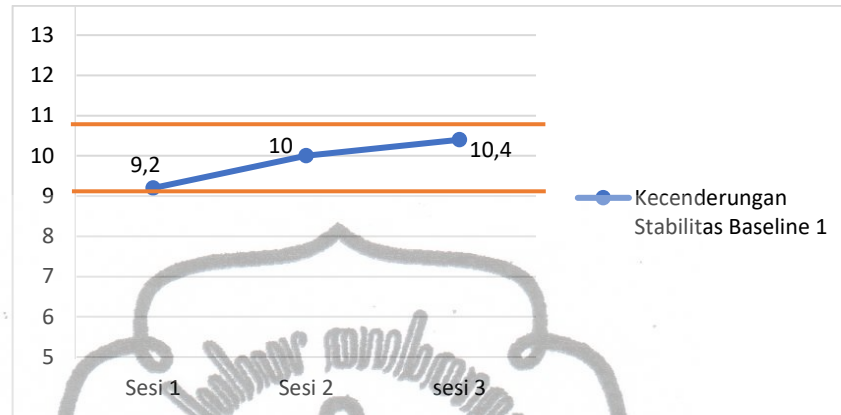
nilai data di bawah 85% tidak stabil. Komponen yang digunakan untuk mendapatkan nilai sebagai penentu stabilitas yaitu *mean*, rentang stabilitas, batas atas, dan batas bawah. Perhitungan kecenderungan stabilitas data pada penelitian ini, dapat dilihat seperti di bawah:

a) *Baseline 1 (A1)*



$$\begin{aligned}
 (1) \text{ Mean} &= \frac{\text{Jumlah seluruh skor}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{9,2+10+10,4}{3} \\
 &= \frac{29,6}{3} \\
 &= 9,87 \\
 (2) \text{ Rentang Stabilitas} &= \text{nilai tertinggi} \times 15\% \\
 &= 10,4 \times 15\% \\
 &= 1,56 \\
 (3) \text{ Batas Atas} &= \text{Mean} + \frac{\text{Rentang stabilitas}}{2} \\
 &= 9,87 + \frac{1,56}{2} \\
 &= 9,87 + 0,78 \\
 &= 10,65 \\
 (4) \text{ Batas Bawah} &= \text{Mean} - \frac{\text{Rentang stabilitas}}{2} \\
 &= 9,87 - \frac{1,56}{2} \\
 &= 9,87 - 0,78 \\
 &= 9,09
 \end{aligned}$$

(5) Kecenderungan Stabilitas

Gambar 4.6 Grafik Kecenderungan Stabilitas *Baseline 1* (A1)

$$\begin{aligned}
 \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{n \text{ dalam rentang}}{\text{banyak sesi}} \\
 &= \frac{3}{3} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

b) Intervensi (B)

$$\begin{aligned}
 (1) \text{ Mean} &= \frac{\text{Jumlah seluruh skor}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{24,7+24+25,5+27,6+28,5+29,5}{6} \\
 &= \frac{159,8}{6} \\
 &= 26,63
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 (2) \text{ Rentang Stabilitas} &= \text{nilai tertinggi} \times 15\% \\
 &= 29,5 \times 15\% \\
 &= 4,43
 \end{aligned}$$

$$(3) \text{ Batas Atas} = \text{Mean} + \frac{\text{Rentang stabilitas}}{2}$$

$$= 26,63 + \frac{4,43}{2}$$

$$= 26,63 + 2,22$$

$$= 28,85$$

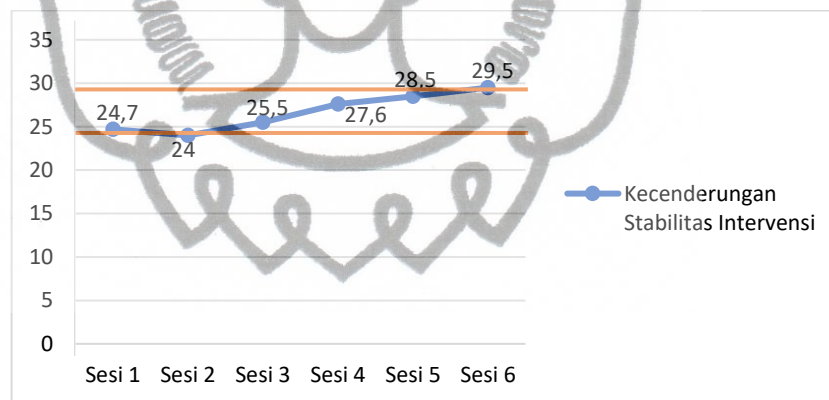
$$(4) \text{ Batas Bawah} = \text{Mean} - \frac{\text{Rentang stabilitas}}{2}$$

$$= 26,63 - \frac{4,43}{2}$$

$$= 26,63 - 2,22$$

$$= 24,41$$

(5) Kecenderungan Stabilitas



Gambar 4.7 Grafik Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

$$\text{Kecenderungan stabilitas} = \frac{n \text{ dalam rentang}}{\text{banyak sesi}}$$

$$= \frac{4}{6} \times 100\%$$

$$= 66,67 \%$$

c) *Baseline 2 (A2)*

$$(1) \text{ Mean} = \frac{\text{Jumlah seluruh skor}}{\text{Jumlah sesi}}$$

commit to user

$$= \frac{18+18,6+18,9}{3}$$

$$= \frac{55,5}{3}$$

$$= 18,5$$

(2) Rentang Stabilitas = nilai tertinggi x 15%

$$= 18,9 \times 15\%$$

$$= 2,84$$

(3) Batas Atas = $Mean + \frac{Rentang\ stabilitas}{2}$

$$= 18,5 + \frac{2,84}{2}$$

$$= 18,5 + 1,42$$

$$= 19,92$$

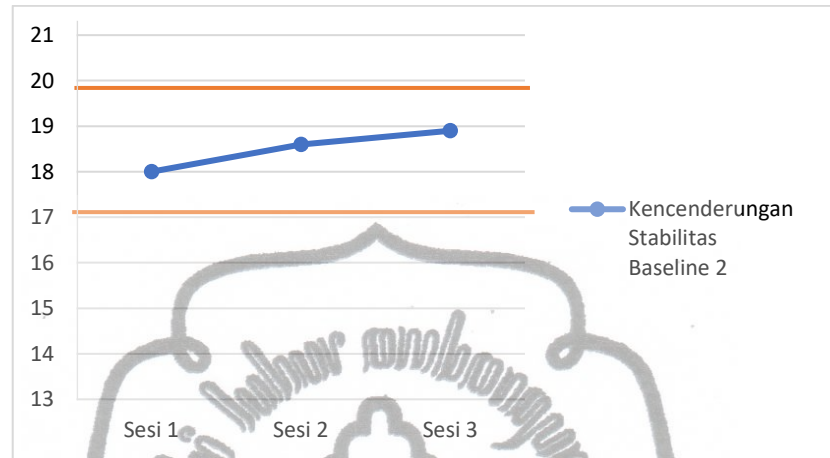
(4) Batas Bawah = $Mean - \frac{Rentang\ stabilitas}{2}$

$$= 18,5 - \frac{2,84}{2}$$

$$= 18,5 - 1,42$$

$$= 17,08$$

(5) Kecenderungan Stabilitas

Gambar 4.8 Grafik Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2* (A2)

$$\begin{aligned}
 \text{Kecenderungan stabilitas} &= \frac{n \text{ dalam rentang}}{\text{banyak sesi}} \\
 &= \frac{3}{3} \times 100\% \\
 &= 100\%
 \end{aligned}$$

4) Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan kecenderungan arah, sehingga kecenderungan jejak data sama pada hasil kecenderungan arah. Untuk memperjelas hasil kecenderungan jejak data disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18 Data Kecenderungan Jejak Data

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi	/	/	/
Kecenderungan Jejak Data	(+)	(+)	(+)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa estimasi kecenderungan jejak data pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* semuanya meningkat.

5) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas dan rentang ditentukan dengan cara mengambil skor terkecil dan terbesar yang diperoleh pada setiap fase. Berikut adalah kondisi level stabilitas dan rentang.

Tabel 4.19 Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi	A1	B	A2
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil	Variabel (tidak stabil)	Stabil
	9,2-10,4	24,7-29,5	18-18,9

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa level stabilitas dan rentang subjek fase *baseline 1* (A1) data diperoleh stabil dengan rentang 9,2-10,4. Fase intervensi (B) data yang diperoleh variabel atau tidak stabil dengan rentang frekuensi 24,7-29,5. Data yang diperoleh pada fase *baseline 2* (A2) adalah stabil dengan rentang frekuensi 18-18,9.

6) Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara mengambil data pada sesi pertama dan data sesi terakhir pada masing-masing fase kemudian dihitung selisih antara kedua data dan menentukan arahnya, kemudian diberi tanda (+) jika membaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Berikut ini disajikan tabel untuk memperjelas level perubahan durasi kontak mata pada subjek.

Tabel 4.20 Level Perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level	9,2-10,4	24,7-29,5	18-18,9
Perubahan	(+1,2)	(+4,8)	(+0,9)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa level perubahan pada *baseline 1* membaik dengan level perubahan +1,2, pada fase intervensi membaik dengan level perubahan +4,8, dan pada fase *baseline 2* membaik dengan level perubahan +0,9 yaitu durasi kontak mata subjek mengalami peningkatan.

Untuk mempermudah mengetahui hasil analisis dari keenam komponen analisis dalam kondisi, maka analisis visual dalam kondisi dirangkum dalam format tabel 4.21 berikut ini:

Tabel 4.21 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

No	Kondisi	A1	B	A2
1.	Panjang kondisi	3	6	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
3.	Kecenderungan stabilitas	Stabil (100%)	Variabel (66,67%)	Stabil (100%)
4.	Kecenderungan jejak data	/	/	/
		(+)	(+)	(+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil 9,2-10,4	Variabel 24,7-29,5	Stabil 18-18,9
6.	Level perubahan	9,2-10,4 (+1,2)	24,7-29,5 (+4,8)	18-18,9 (+0,9)

b. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi dapat dilakukan setelah data pada setiap fase telah stabil. Jika terdapat data yang terlalu bervariasi (tidak stabil) akan kesulitan menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap target perilaku. Terdapat lima komponen yang dianalisis, yaitu jumlah perilaku yang diubah, perubahan kecenderungan dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level, dan data *overlap*. Berikut langkah-langkah analisis antar kondisi:

1) Jumlah variabel yang diubah

Jumlah variabel yang diubah dari fase *baseline 1* (A1) ke fase intervensi (B) dan *baseline 2* (A2) yaitu durasi kontak mata subjek. Berikut jumlah perilaku yang diubah disajikan pada tabel 4.22.



Tabel 4.22 Jumlah Variabel yang Diubah

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variabel yang diubah	1	1

2) Perubahan Kecenderungan dan Efek

Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efek dapat mengambil data dari hasil analisis dalam kondisi. Perubahan kecenderungan arah dapat digambarkan melalui garis naik, tetap, atau turun. Perubahan kecenderungan arah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efek

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+)	 (+)

3) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perubahan stabilitas ditentukan dari melihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A2) pada

commit to user

rangkuman analisis dalam kondisi. Perubahan stabilitas dalam penelitian adalah sebagai berikut

Tabel 4.24 Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

4) Perubahan Level

Perubahan level dapat diketahui dengan menentukan point pada fase *baseline 1* (A1) sesi terakhir yaitu 10,4 detik dan sesi pertama pada fase intervensi yaitu 24,7 detik serta menentukan point pada fase intervensi sesi terakhir yaitu 29,5 detik dan sesi pertama pada fase *baseline 2* (A2) yaitu 18 detik. Kemudian menghitung selisihnya dan tanda (+) jika meningkat, tanda (-) jika menurun, dan tanda (=) jika tidak ada perubahan. Perubahan level subjek dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.25 Data Perubahan Level

Perbandingan Kondisi	B/A1	B/A2
Perubahan Level	10,4-24,7 (+14,3)	29,5-18 (-11,5)

Berdasarkan tabel 4.25 dapat disimpulkan bahwa perubahan level dari fase intervensi (B) ke *baseline 1* (A1) adalah meningkat. Perubahan level pada fase *baseline 2* (A2) ke intervensi (B) adalah menurun.

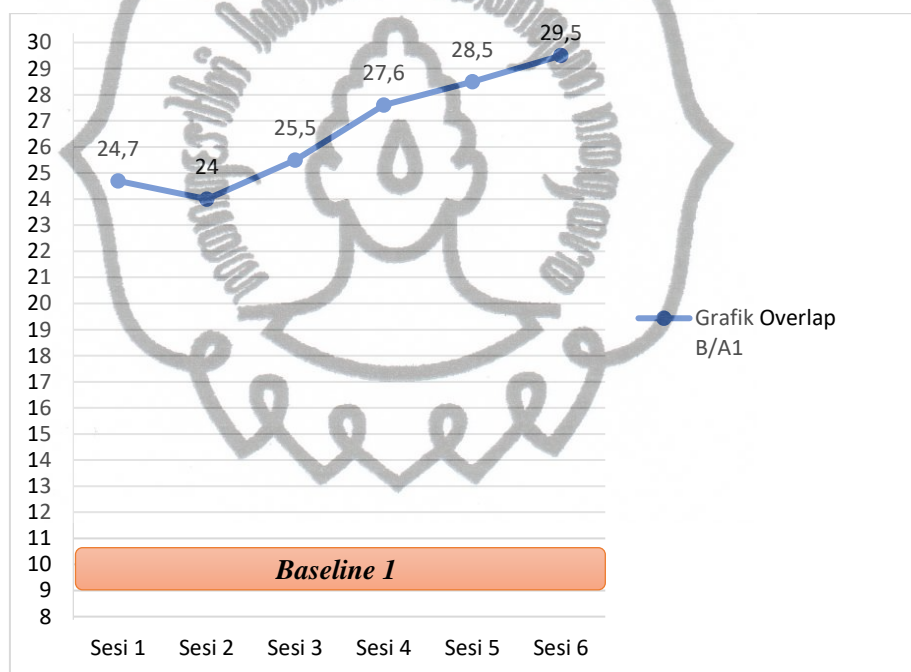
5) Data Overlap

Menentukan data *overlap* menggunakan nilai batas atas dan batas bawah. Besar kecilnya presentase *overlap* merupakan persentase pengaruh intervensi terhadap target perilaku. Hal ini berarti semakin kecil persentase

overlap maka intervensi dikatakan sangat berpengaruh terhadap target perilaku.

a) Data *Overlap* B/A1

Data *overlap* subjek B/A1 merupakan data yang berasal dari kesamaan data intervensi (B) dan *baseline 1* (A1) dilihat dari batas atas dan batas bawah *baseline 1* (A1). Batas bawah subjek pada fase *baseline 1* (A1) adalah 9,09 dan batas atas *baseline 1* (A1) adalah 10,65. Data *overlap* B/A1 subjek disajikan dalam grafik berikut:



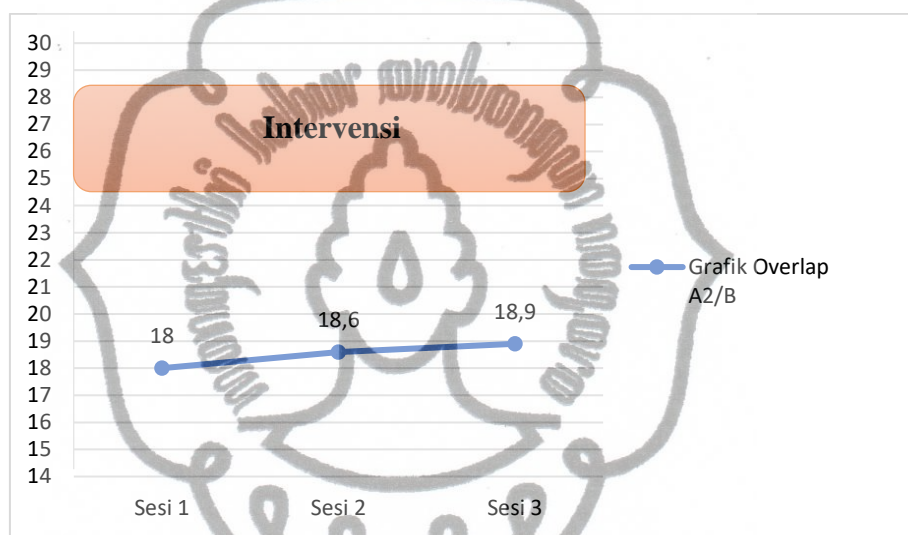
Gambar 4.9 Grafik *Overlap* B/A1

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada frekuensi intervensi yang berada pada rentang *baseline 1*. Persentase *overlap* B/A1 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase } \textit{overlap} \text{ A1/B} = \frac{0}{6} \times 100\% = 0\%$$

b) Data *Overlap* A2/B

Data *overlap* subjek A2/B merupakan data yang berasal dari kesamaan data *baseline* 2 (A2) dan intervensi (B) dilihat dari batas atas dan batas bawah intervensi (B). Batas bawah pada fase intervensi (B) adalah 24,41 dan batas atas intervensi (B) adalah 28,85. Data *overlap* A2/B disajikan dalam grafik berikut:

Gambar 4.10 Grafik *Overlap* A2/B

Berdasarkan grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada frekuensi *baseline* 2 yang berada pada rentang intervensi. Persentase *overlap* A2/B dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase } \textit{overlap} \text{ A1/B} = \frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$$

Untuk mempermudah memahami hasil data *overlap* dalam penelitian disajikan dalam tabel 4.26 berikut ini:

Tabel 4.26 Data *Overlap*

Perbandingan kondisi	B/A1	A2/B
Persentase <i>overlap</i>	$\frac{0}{6} \times 100\%$	$\frac{0}{3} \times 100\%$
	= 0%	= 0%

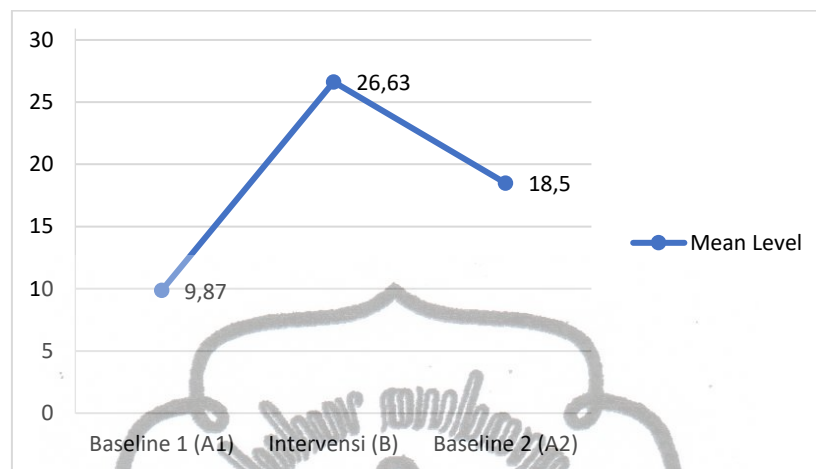
Dilihat dari tabel 4.26, maka dapat disimpulkan bahwa pada data *overlap* pada B/A1 sebesar 0% dan data *overlap* pada A2/B adalah 0%. Sehingga dengan persentase pada semua fase 0%, maka hasil penelitian tersebut pengaruhnya baik.

Lima komponen analisis visual grafik antar kondisi tersebut kemudian dimasukkan ke dalam format rangkuman. Rangkuman hasil analisis visual antar kondisi disajikan ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.27 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan Kecenderungan arah dan efeknya	<div> <div></div> <div>(+)</div> </div>	<div> <div></div> <div>(+)</div> </div>
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4.	Perubahan Level	10,4-24,7 (+14,3)	29,5-18 (-11,5)
5.	Persentase overlap	$\frac{0}{6} \times 100\%$ = 0%	$\frac{0}{3} \times 100\%$ = 0%

Peningkatan durasi kontak mata pada subjek dapat dilihat melalui grafik dengan data *mean* level dari durasi kontak mata pada masing-masing fase, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.11 Grafik *Mean Level*

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui *mean level* pada *baseline 1* adalah 9,87. Pada fase intervensi *mean level* meningkat menjadi 26,63 dan pada fase *baseline 2* *mean level* menurun menjadi 18,5. Analisis data menunjukkan durasi kontak mata subjek stabil pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Kemudian diketahui pula adanya peningkatan dari fase *baseline 1* ke intervensi. Meskipun terdapat penurunan dari fase intervensi ke *baseline 2*, namun data menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi, durasi kontak mata subjek mengalami peningkatan dari fase *baseline 1* ke *baseline 2*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik DTT memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kontak mata anak autis.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) berpengaruh positif terhadap peningkatan kontak mata anak autis. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbandingan data pada setiap fase. Pengambilan data pada fase *baseline 1* (A1) dilakukan pada tanggal 11, 12, dan 13 November 2019. Data menunjukkan bahwa durasi kontak mata subjek

sebelum diberikan perlakuan masih rendah yaitu *mean* 9,87 detik. Rendahnya durasi kontak mata pada fase ini diakibatkan karena suasana kelas yang kurang kondusif, sehingga subjek sulit fokus dan enggan untuk diajak melakukan kontak mata. Kecenderungan stabilitas pada fase ini stabil dengan level perubahan dalam kondisi membaik (+1,2).

Selanjutnya data intervensi diambil pada tanggal 14 sampai 19 November 2019 dengan hasil *mean* 26,63 detik. Data menunjukkan bahwa ketika subjek diberikan pelatihan dengan teknik DTT, durasi kontak mata anak mengalami peningkatan. Subjek tampak antusias saat melakukan pelatihan ini, hal tersebut dapat diketahui dari cara anak menunjukkan ketertarikan pada umpan dan imbalan yang diberikan peneliti. Sementara kecenderungan stabilitas pada fase intervensi variabel dengan level perubahan dalam kondisi membaik (+4,8).

Berdasarkan data dari dua fase di atas, diketahui bahwa terjadi perubahan level antar kondisi yang cukup tinggi yaitu +14,3 detik. Hal ini dapat terjadi karena selama pelatihan dilakukan, anak terlihat menunjukkan ketertarikan pada umpan dan imbalan yang diberikan, sehingga memungkinkan subjek dalam mempertahankan kontak mata dengan durasi yang lebih lama.

Pengambilan data pada fase *baseline* 2 dilakukan pada tanggal 20, 21, dan 22 November 2019 dengan *mean* yaitu 18,5 detik. Kecenderungan stabilitas pada fase ini stabil dengan level perubahan dalam kondisi membaik (+0,9). Terjadi penurunan perubahan level dari fase intervensi ke *baseline* 2 yaitu -11,5 detik. Meski data *mean* menunjukkan penurunan, namun jika dibandingkan dengan fase *baseline* 1, data durasi kontak mata *baseline* 2 lebih tinggi.

Perbedaan level durasi yang cukup tinggi pada fase *baseline* 1 dan *baseline* 2 dapat terjadi pada anak dengan kondisi autistik ringan. Hal ini dimungkinkan karena tingkat gejala autisme pada anak tergolong ringan. Kemampuan penerimaan materi yang cukup baik pada anak tentu berpengaruh positif terhadap hasil pelatihan. Hal tersebut selaras dengan permaparan Yuniar (2020) dimana anak dengan autisme ringan

memiliki kecenderungan melakukan kegiatan tertentu secara berulang dan membutuhkan sedikit dukungan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tingginya durasi pada *baseline* 2 dapat terjadi meski tidak ada pemberian perlakuan, karena sebelumnya telah ada pengulangan teknik DTT pada fase intervensi, sehingga anak dengan otomatis membentuk kontak mata saat namanya dipanggil.

Hasil data di atas menunjukkan bahwa teknik DTT dapat meningkatkan durasi kontak mata anak autis. Hal ini sejalan dengan teori Handojo (2009) bahwa metode ABA dapat membantu anak autis dalam mempelajari keterampilan sosial dasar seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan membantu mengontrol masalah perilaku. Peneliti memilih teknik DTT sebagai intervensi karena DTT merupakan salah satu teknik utama pada metode ABA yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis.

Texas Statewide Leadership for Autism (2009) memaparkan, (DTT) merupakan strategi analisis perilaku terapan yang berfokus pada perolehan keterampilan dengan memanipulasi urutan *antecedent* (pra-kejadian) dan *consequence* (konsekuensi atau akibat). Komponen utama pelatihan DTT meliputi instruksi, *prompt*, respon, konsekuensi, dan interval antarpercobaan. Melalui teknik ini, anak dapat berinteraksi dengan lebih intensif dan hangat, sehingga kemampuan kontak mata anak meningkat. Selain itu anak dapat menunjukkan rasa ketertarikan atau minat dalam berkomunikasi melalui pelatihan ini. Ketertarikan tersebut biasanya muncul saat peneliti memberikan imbalan berupa mainan yang diperoleh setelah anak berhasil melakukan kontak mata.

Pelatihan ini juga dapat mendekatkan hubungan antarpelaku dalam hal ini peneliti dengan subjek. Selama pelatihan diberikan, subjek melakukan kontak mata lebih banyak. Hal ini selaras dengan teori Bimo (2017) bahwa kontak mata yang dilakukan dalam komunikasi menjadi salah satu tanda dari sifat suatu hubungan. Ketika berbicara dengan orang lain dan melakukan kontak mata lebih banyak, artinya

ada kedekatan dalam hubungan yang mempunyai dampak positif antara pembicara dan pendengar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rani (2014) bahwa sebelum dapat merespon tawaran *joint attention* dari orang lain, anak harus mampu terlebih dahulu memperhatikan atau menunjukkan ketertarikannya akan objek yang ada di dalam lingkungan. Dengan pelatihan kontak mata melalui teknik DTT ini, anak dapat belajar memfokuskan perhatian pada peneliti dan menunjukkan ketertarikannya pada umpan maupun imbalan yang diberikan. Peningkatan kontak mata pada anak akan sangat membantu untuk terlibat dalam interaksi *joint attention* dan mendorong interaksi sosial.

Alasan peneliti juga diperkuat dengan hasil penelitian Jaleha dan Mirnawati (2019) yang mengatakan bahwa DTT dapat membantu anak autisme meningkatkan berbagai kemampuan penting seperti pada komunikasi, interaksi sosial, dan *self-care*. Dengan melibatkan kontak mata saat berbicara pada orang lain, ini akan memberi kesan dan pesan bahwa anak serius dan tertarik pada apa yang sedang dibicarakan. Hasil penelitian ini sejalan karena teknik DTT terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autisme. Pada penelitian ini terlihat bahwa kemampuan kontak mata anak meningkat setelah diberikan *treatment*. Anak telah dapat melihat dan merespon dalam bentuk kontak mata yang cukup lama dari sebelumnya. Ketika peneliti memberikan rangsangan atau umpan, anak tersebut cukup memahami. Meskipun durasi kontak mata anak autisme masih jauh jika dibandingkan dengan anak seusianya yang mampu melakukan kontak mata beberapa menit. Dengan demikian, jika kemampuan kontak mata anak meningkat, lambat laun akan memudahkan anak memahami bahasa yang disampaikan dalam proses interaksi sosial.

Kelebihan dalam pelaksanaan penelitian menggunakan teknik DTT adalah stimulus dan instruksi yang disajikan jelas dan konsisten. Selain itu subjek dapat berinteraksi dengan lebih intensif dan hangat, sehingga kemampuan kontak mata anak dapat meningkat. Pelatihan DTT juga berupaya membangun motivasi dengan

menghargai kinerja anak yang diinginkan dan menyelesaikan tugas dengan penguatan nyata. DTT mengajarkan keterampilan dan perilaku secara eksplisit (pembelajaran sebab-akibat). Anak akan mendapatkan imbalan atau *reward* saat berhasil menunjukkan perilaku/repon yang diinginkan. Instruksi yang diberikan dalam pelatihan DTT juga sederhana, konkret, dan jelas, sehingga anak tidak merasa kebingungan dengan perintah yang diberikan peneliti.

Disisi lain, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Pelatihan materi kontak mata pada anak autis menggunakan teknik ini baru bisa dilakukan dengan menggunakan komunikasi satu arah, sehingga belum ada hubungan timbal balik yang nyata antara peneliti dan anak. Selain itu, karakteristik subjek yang pemalu dan kurang memiliki ketertarikan pada objek tertentu membuat peneliti kesulitan dalam menentukan umpan dan imbalan. Padahal dalam penelitian ini, umpan dan imbalan adalah aspek yang penting untuk menentukan keberhasilan pelatihan kontak mata. Dimana jika kedua hal tersebut tidak dianggap menarik oleh anak, maka kontak mata akan sulit terbentuk. Maka dari itu, pemilihan umpan dan imbalan dalam penelitian ini harus disesuaikan dengan karakter dan minat subjek.